BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan adalah masa yang dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin, lamanya hamil normal adalah 280 hari (9 bulan 7 hari, atau 40 minggu) dihitung dari hari pertama haid terakhir. Kehamilan diiringi dengan perubahan tubuh, baik secara anatomis, fisiologis, maupun biokimiawi. Ibu hamil mengalami peningkatan kebutuhan zat besi pada masa kehamilan.

Peningkatan kebutuhan ini untuk memenuhi kebutuhan janin guna bertumbuh karena pada pertumbuhan janin memerlukan zat besi, pertumbuhan plasenta dan peningkatan volume darah ibu. Kebutuhan zat besi selama trimester I atau pada 3 bulan awal kehamilan relatif sedikit yaitu 0,8 mg/hari, kemudian mengalami peningkatan selama trimester II dan III, yaitu 6,3 (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Perdarahan pasca persalinan adalah perdarahan atau hilangnya darah sebanyak lebih dari 500ml yang terjadi setelah anak lahir baik sebelum,selama, atau sesudah kelahiran plasenta. Kondisi dalam persalinan menyebabkan kesulitan untuk menentukan jumlah perdarahan yang terjadi karena tercampur dengan air ketuban dan serapan pakaian atau kain alas tidur (Prawirohardjo, 2018).

Perdarahan pasca persalinan dapat terjadi pada kelahiran dengan makrosomia, hal ini disebabkan kerena besarnya janin menyebabkan terjadi regangan pada uterus mulai sejak kehamilan sampai persalinan. Sehingga, menyebabkan kelelahan miometrium dan terganggunya kontraksi uterus setelah melahirkan dan pada persalinan normal bayi dengan makrosomia bisa menyebabkan rupture perineum yang dapat menyebabkan terjadinya perdarahan pasca persalinan (Prawirohardjo, 2021).

Faktor penyebab perdarahan pasca persalinan antara lain : ibu hamil tidak pernah memeriksakan kehamilannya, memeriksakan kehamilannya tetapi tidak teratur, atonia retensio plasenta, rupture uteri, inversion uteri, trauma jalan lahir dan gangguan sistem pembekuan darah, faktor predisposisi yang harus dipertimbangkan adalah usia ibu, Riwayat perdarahan pasca persalinan

sebelumnya grandemultipara, perdarahan antepartum, dan partus lama (Prawirohardjo, 2021).

Perdarahan postpartum masih menjadi penyebab utama kematian ibu, baik dinegara berkembang maupun maju (Sarwono 2020). Menurut WHO, sekitar 14 juta kasus perdarahan postpartum terjadi setiap tahun, dengan angka kematian ibu mencapai 25% dari seluruh kematian maternal (WHO 2023). PPH didefenisikan sebagai perdarahan lebih dari 1000ml. Beberapa faktor penyebab utama perdarahan postpartum yaitu :

1) Antonia uteri (kegagalan kontraksi uterus setelah persalinan) yang terjadi pada 70-80% kasus PPH (Manuaba and DK)

2) Retensio plasenta yang meningkatkan risiko perdarahan postpartum hingga enam kali lipat dibandingkan persalinan normal (Yuliana and Hakim 2020). Menurut data World Health Organiation (WHO) Angka kematian ibu masih tergolong tinggi, angka kematian ibu akibat perdarahan postpartum 359/100.000 kelahiran hidup diantaranya adalah karena atonia uteri 50-60% retensio plasenta 23-29%, robekan jalan lahir 4-5%. Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia bisa dikatan masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan negara negara di Asia Tenggara.

Penelitian ini diharapkan Perdarahan postpartum merupakan salah satu penyebab utama kematian ibu di dunia, dengan jumlah kematian mencapai sekitar 140.000 kasus setiap tahunnya (World Health Organization, 2017). Di Indonesia, kondisi ini menempati posisi kedua setelah hipertensi sebagai penyebab tertinggi angka kematian ibu, yaitu sekitar 25–30% dari seluruh kasus kematian ibu (Kemenkes RI, 2018). Salah satu faktor yang berperan dalam terjadinya perdarahan postpartum adalah anemia selama masa kehamilan yang disebabkan oleh kekurangan asupan zat besi (Fe). Ibu hamil yang mengalami anemia memiliki kemungkinan lebih dari 11 kali lipat untuk mengalami perdarahan saat persalinan dibandingkan dengan ibu yang memiliki kadar hemoglobin normal (Ariyanti et al., 2022).

Rendahnya kadar hemoglobin dapat mengakibatkan kontraksi rahim menjadi lemah setelah melahirkan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya perdarahan (Haswati et al., 2024). Apabila kondisi tersebut tidak segera ditangani, maka dapat membahayakan keselamatan ibu serta berdampak negatif terhadap kesehatan

masyarakat. Oleh sebab itu, pemberian suplemen zat besi (Fe) pada ibu hamil menjadi upaya penting dalam mencegah mampu memberikan kontribusi ilmiah mengenai pentingnya suplementasi zat besi bagi ibu hamil serta memberikan manfaat praktis dalam menekan angka kematian ibu di Indonesia. Ibu postpartum yang mengalami perdarahan umumnya mengalami penurunan kadar hemoglobin yang signifikan akibat kehilangan darah dalam jumlah besar. Kondisi ini menyebabkan tubuh kekurangan zat besi sehingga menghambat proses pembentukan sel darah merah baru (Haswati et al., 2024). Oleh karena itu, penanganan dengan pemberian zat besi (Fe) sangat diperlukan untuk mempercepat pemulihan dan mencegah terjadinya anemia pascapersalinan. Pemberian zat besi pada ibu postpartum dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu oral dan parenteral. Terapi oral biasanya diberikan dalam bentuk tablet ferrous sulfate, ferrous fumarate, atau ferrous gluconate dengan dosis 60–120 mg Fe elemental per hari selama minimal 3 bulan setelah perdarahan (Kemenkes RI, 2018). Sedangkan terapi parenteral diberikan jika ibu tidak dapat mentoleransi pemberian oral atau jika kadar hemoglobin sangat rendah, misalnya melalui injeksi zat besi sukrosa atau ferum karboksimal (Nair et al., 2021). Selain pemberian suplemen, penanganan zat besi juga perlu disertai dengan peningkatan asupan nutrisi melalui makanan yang kaya zat besi seperti hati, daging merah, ikan, sayuran hijau, serta makanan yang mengandung vitamin C untuk membantu penyerapan Fe (Manuaba, 2015). Pemantauan kadar hemoglobin secara berkala juga diperlukan untuk menilai efektivitas terapi dan mencegah kekambuhan anemia (Haswati, H. Sari & Putri, D. A (2024).

Penerapan terapi zat besi pada ibu postpartum perdarahan berperan penting dalam memperbaiki status hematologis, mempercepat proses penyembuhan, serta mengurangi risiko komplikasi lebih lanjut. Dengan demikian, penanganan yang tepat tidak hanya bermanfaat bagi pemulihan ibu secara klinis, tetapi juga mendukung upaya menurunkan angka morbiditas dan mortalitas ibu di Indonesia (Nair et al. 2021).

Berdasarkan survei awal di Praktek Bidan Mandiri Juniarsih Patumbak, ditemukan bahwa banyak ibu hamil masih mengalami anemia, meskipun ada kunjungan ANC yang cukup tinggi (8 pada bulan November, 6 pada bulan

Desember, 9 pada bulan Januari). Dari 23 ibu hamil yang mengalami anemia terdapat 4 ibu yang perdarahan postpartum?

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis termotivasi dan tertarik untuk melakukan studi kasus penerapan pemberian zat besi (Fe) pada ibu hamil terhadap perdarahan pada ibu post partum.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah "Bagaimana penerapan pemberian zat besi (Fe) pada ibu hamil untuk pencegahan perdarahan post partum?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Menggambarkan pemberian zat besi (Fe) pada ibu hamil untuk mencegah anemia perdarahan post partum berdasarkan kepatuhan ibu dalam mengonsumsi tablet Fe dan hasil pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) untuk mengetahui hubungan antara status anemia dan tidak anemia pada ibu hamil terhadap perdarahan post partum

2. Tujuan Khusus

   1. Menggambarkan karakteristik ibu hamil
   2. Menggambarkan kadar Hb pada ibu hamil sebelum diberikan zat besi (Fe)
   3. Menggambarkan kadar Hb pada ibu hamil sesudah diberikan zat besi (Fe)
   4. Membandingkan kadar Hb ibu hamil Sebelum dan sesudah diberikan zat besi (Fe)

3. Manfaat Penelitian

Studi kasus ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Bagi Subjek Penelitian

   Studi Kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan peneliti selanjutnya, terutama tentang Penerapan Pemberian Zat Besi (Fe) Pada Ibu Hamil Terhadap Perdarahan Ibu Post Partum.

2. Bagi Tempat Peneliti

   Studi Kasus ini diharapkan dapat membantu Klinik Praktek Bidan Mandiri Juniarsih Patumbak meningkatkan kualitas pelayanan dengan memperkuat edukasi konsumsi tablet Fe, pemeriksaan Hb berkala, serta memperbaiki pencatatan dan pemantauan kadar hemoglobin agar dapat dilakukan lebih cepat dan tepat.

3. Bagi Institusi D-III Keperawatan Poltekkes Medan

   Hasil Studi Kasus ini diharapkan diharapkan bisa menjadi pelengkap yang berguna kepada kualitas Pendidikan, bisa dijadikan referensi serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D-III Keperawatan Kemenkes Poltekkes Medan